

Refleksi Pemikiran M. Ibrahim Abu Rabi Dalam Pendekatan Integratif Interkonektif

Tashya Panji Nugraha*

Email: tashyanugraha@yahoo.com

Abstract

As a result of tragedy that occurred on September 11, 2001 to make Islam cornered and in the claims as a religion that is synonymous with violence. The phenomenon of terror and violence in the claims rooted in their religious texts. Some of the western states that violence is taught and derived from the Qur'an. Identification of the west against Islam to discourse to analyze the roots of the teachings of Islam accused which represents religious teachings or religious terrorist violence. Ibrahim M. Abu Rabi make this phenomenon as a momentum to conduct a review of hahekat Islamic thought. Abu Rabi doing three approaches in starting penelaahannya, starting with the historical development of Islamic modernisation, education in the Islamic world, and the contemporary elite and the religious revival in the Arab world. Approach to philosophy, theology critical, socio-historical, and anthropology to the study of Islam in intimated by Abu Rabi to bring Islam to the condition that advanced to accumulate in interconection integration way think. The concept of Islamic thought through a critical historical approach which is described by Abu Rabi in his work entitled Post September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History is, when are reflected on an integration approach interconection which elaborated and initiated by M. Amin Abdullah showed that the reconceptualization of epistemology renewal of Islamic thought through an integrative approach undoubtedly interconective is needed to quell the violence at the phenomenon, and greatly required in religious plurality in Indonesia in particular.

Keywords: Islam, Doctrine, Violence, Phenomenon, Modernization, Education, Awakening.

Abstrak

Akibat tragedi yang terjadi pada 11 September 2001 menjadikan Islam terpojok dan di klaim sebagai agama yang penuh dengan kekerasan. Fenomena teror dan kekerasan dalam klaim berakar pada teks agama mereka. Beberapa negara bagian barat bahwa kekerasan diajarkan dan diturunkan dari Alquran. Identifikasi barat terhadap Islam menjadi wacana untuk menganalisis akar ajaran Islam yang dituduhkan yang mewakili ajaran agama atau kekerasan agama teroris. Ibrahim M. Abu Rabi menjadikan fenomena ini sebagai momentum untuk melakukan kajian terhadap pemikiran Islam. Abu Rabi melakukan tiga pendekatan dalam memulai penelaahannya, dimulai dengan perkembangan historis modernisation Islam, pendidikan di dunia Islam, dan elite kontemporer dan kebangkitan agama di dunia Arab. Pendekatan filsafat, teologi kritis, sosio-historis, dan antropologi untuk studi tentang Islam yang diisyaratkan oleh Abu Rabi untuk membawa Islam ke kondisi yang maju menumpuk dalam cara integrasi interkoneksi. Konsep pemikiran Islam melalui pendekatan historis kritis yang digambarkan oleh Abu Rabi dalam karyanya yang berjudul Post 11 September Penilaian Kritis terhadap Sejarah Islam Modern, saat tercermin pada pendekatan integrasi

*Dosen UIN Raden Intan Lampung dan Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

interkoneksi yang dielaborasi dan diprakarsai oleh M. Amin Abdullah menunjukkan bahwa rekonseptualisasi pembaruan epistemologi pemikiran Islam melalui pendekatan integratif tidak diragukan lagi diperlukan adanya interkoneksi untuk memadamkan kekerasan pada fenomena tersebut, dan sangat dibutuhkan dalam pluralitas agama di Indonesia pada khususnya.

Kata kunci: Islam, Doktrin, Kekerasan, Fenomena, Modernisasi, Pendidikan, Kebangkitan

A. Pendahuluan

Jurang pemisah fenomena kekerasan dan ketertinggalan umat Islam dengan hahekat ajaran Islam yang mencintai perdamaian dan mengharuskan umatnya dalam kondisi yang maju dan terdidik adalah sebuah realitas yang harus di carikan jalan keluarnya. Kemunculan gerakan radikal Taliban, Al-Qaeda, dan ISIS merupakan hasil dari latar belakang pendidikan tradisional yang merupakan produk pertentangan antara modernisasi dengan nilai-nilai tradisi klasik. Fenomena ini menandakan bahwa tanpa disadari pendidikan pada wilayah agama tidak di modernisasikan secara memadai.

Ibrahim M. Abu Rabi⁶² selanjutnya disebut **Abu Rabi** menggambarkan tiga fase pendekatan untuk menguraikan masalah ini, *pertama*, sejarah perkembangan modernisasi Islam. *Kedua*, pendidikan di dunia Islam. *Tiga*, elit kontemporer serta kebangkitan agama di dunia Arab. Rekonseptualisasi teks, tradisi kebudayaan, dan khasanah intelektual sebagai upaya menyelesaikan masalah ini merupakan langkah pembaharuan di bidang epistemologi yang ditujukan sebagai langkah progresif untuk menghadapi problematika secara lebih komprehensif.

Stagnasi perkembangan pemikiran Islam yang terjadi merefleksikan suatu kemunduran dunia Islam. Aspek modernisasi perkembangan dunia barat di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditandai dengan rekonstruksi eropa pada abad ke 15 yang ditujukan untuk melawan hegemoni dunia Islam yaitu wilayah-wilayah Afrika utara, Timur Tengah, dan Eropa timur. Rekonstruksi internal tersebut dilakukan dengan gerakan revolusi gereja, revolusi industri, pencerahan, kapitalisme ekonomi, dan perkembangan filsafat.

Faktor eksternal ditandai dengan penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani, pengusiran umat Islam dari Spanyol, dan penemuan dunia Eropa oleh

⁶²Lihat Ibrahim M. Abu Rabi, *A Post-September 11 Critical Assesment of Moderen Islamic Story*, England, Oneworld Publicarions, 2002. Ibrahim M. Abu Rabi terlahir di Nazaret, Galilea, Palestina padatahun 1956, Abu Rabi ternyata memegang kewarganegaraan ganda yaitu Israel dan Amerika Serikat. Pendidikan kesarjanaannya dimulai dari Universitas *BirZit*. Ia melanjutkan studi dan memperoleh gelar masternya di Universitas Chincinati dan Temple University. Adapaun gelar doktornya (Ph.D) ia dapatkan di Temple University Departement Of Religion pada 1987. Setelah mendapatkan gelar akademiknya sebagi guru besar studi Islam, Abu Rabi terkenal dengan studi sejarah pemikiran Islam. Ini tidak terlepas dari konsentrasi akademiknya di bidang studi Islam, agama-agama dunia, mistisisme, agama dan sosiologi, agama dan filsafat politik, ilmu politik, dan sejarah Timur tengah. Selain itu, di samping Bahasa Arab, Abu Rabi mahir dan menguasai Bahasa Inggris, Perancis, Persia, bahkan Ibrani. Beragam kompetensi yang dimilikinya melahirkan berbagai karya terkait problematika pemikiran Islam kontemporer, studi agama-agama dan studi Islam.

Colombus. Ketiga faktor ini merupakan tiga peristiwa penting yang berpengaruh terhadap hubungan antara barat dengan Islam. Rekonstruksi faktor internal dan eksternal barat mampu mendorong akselerasi modernisasi barat sehingga mampu menguasai segi ekonomi global, aktivitas politik, dan kekuatan militer. Kemajuan dunia barat ini merefleksikan sebuah kemunduran dunia Islam. Realitas kemajuan dunia barat yang bersifat masiv memunculkan gerakan umat Islam untuk mengatasi keterbelakangannya. Respon dunia Islam sebagai reaksi dari kemajuan dunia barat oleh Abu Rabi dikelompokkan kedalam tiga klasifikasi yaitu, modernisasi Islam, nasionalisme, dan revivalisme.

Memasuki Kritik terhadap pendidikan Islam yang disuguhkan oleh Abu Rabi, menunjukkan pendidikan Islam tidak mengalami kemajuan. Institusi pendidikan tradisional masih tertutup untuk menerima pembaharuan pemikiran Islam yang mengikut sertakan disiplin ilmu umum akibat trauma kolonialisme. Institusi pendidikan Islam tradisional memiliki kecurigaan terhadap kurikulum pendidikan umum yang dinilai tidak memiliki nilai-nilai Islami dan bernuansa sekuler. Muncul anggapan bahwa menerapkan pengetahuan barat sama saja dengan westernisasi. Eksklusivitas inilah yang mengakibatkan semakin jauhnya institusi pendidikan tradisional dari perkembangan modernisasi. Institusi pendidikan tradisional semakin terasing dari perkembangan ilmu-ilmu yang bersifat rasional dan empiris.

Kurikulum pendidikan abad pertengahan di negara Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan, dan Yaman masih bersifat tradisional. Pendidikan tradisional masih belum menerima analisis kritis yang berbasis pada ilmu-ilmu sosial dan filsafat kritis. Pendidikan tradisional terlalu terpaku pada sistem menghafal dan mengulang-ulang produk pemikiran klasik tanpa ada inovasi. **Abu Rabi** setuju dengan statemen **Rifaat Said** seorang pemikir Mesir, bahwa pendidikan tradisional sangat literalistik. Kajian-kajian tradisional secara ideologis lebih dikonstruksikan untuk membela *status quo*. Diperlukan pembacaan moderen dan kontemporer terhadap turats⁶³ agar terjadi transformasi paradigmatis dari tradisionalisme ke arah modernisme, sebagaimana yang usung oleh **Muhammed Abed al** dalam proyek *Naqd al-Aql al-Arabinya*.

Jasser Auda memberikan gambaran yang cukup jelas tentang tiga varian pola pemikiran epistemologi studi Islam dengan berbagai karakternya masing-masing diantaranya *Islamic traditionalism*, *Islamic modernism*, dan *post-modernism*.⁶⁴ Stagnasi perkembangan pemikiran Islam mengakibatkan dunia Islam tetap dalam kondisi yang tertinggal. Abu Rabi mengisyaratkan bahwa untuk melakukan modernisasi Islam harus dilakukan dengan membedakan

⁶³ Turâts secara literal berarti warisan atau peninggalan (*heritage, patrimoine, legacy*). Dalam ranah pemikiran kontemporer, turâts adalah kekayaan tradisi kebudayaan dan khazanah intelektual yang diwariskan oleh para pendahulu. Turâts merupakan warisan tradisi masa lalu baik masa lalu yang jauh atau dekat yang hadir di tengah-tengah kita dan menyertai kehidupan kita. Nomenklatur turâts merupakan asli produk wacana Arab kontemporer, dan tidak ada ekuivalen atau padanan yang tepat dalam literatur bahasa Arab klasik untuk mewakili istilah tersebut. Lihat: M. Abed al-Jabiri, *al-Turats wa al-Hadatsah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1991), h. 23. Bandingkan: Hasan Hanafi, *al-Turats wa al-Tajdid* cet. IV, Kairo: al-Mu'assasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992, h. 13.

⁶⁴ Jasser Auda, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London, The International Institute of Islamic Thought, 2008, h. 17.

antara Islam sebagai produk Tuhan (wahyu) yang sakral dan suci, dengan pemikiran keislaman seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, kalam, fikih, tasawuf, dan sufisme sebagai produk manusia.

Menurut pandangan Abu Rabi dalam membahas Islam terdapat empat hal penting yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, kajian filosofis, Islam menjadi problem filsafat atau teologi, atau ideologi dalam pemikiran Arab modern. Islam dapat dijadikan kekuatan yang revolusioner dalam masyarakat. Beberapa kalangan menyatakan bahwa konsep Islam sebagai wahyu menjadi tidak dapat dipertahankan lagi. Islam adalah fenomena yang dibuat oleh masyarakat sebagai alat penggerak untuk melakukan kemajuan. *Kedua*, pada tataran teologis Islam dapat dimaknai secara terbuka, dimulai dengan percaya pada Tuhan yang maha esa dengan keseluruhan wahyu Nya. Teologi Islam dapat diteliti dan diuji dari perspektif agama-agama lain.

Ketiga, kajian teks atau *nash*, inti pokok kebudayaan Islam adalah Teks atau *nash*. Menurut pendapat umum ahli-ahli hukum Islam, baik al-Qur'an maupun al-Hadith membentuk dasar-dasar tekstual Islam, yang memuat dasar-dasar pokok teologi Islam. Sejarah Islam sejak awal telah menunjukkan dialektika antara teks dan sejarah manusia dan antara pemikiran manusia dengan teks. Sejarah dan pemikiran manusia dibentuk oleh perbaduan yang rumit antara manusia dan hal-hal yang bersifat ketuhanan atau antara teks keagamaan dengan faktor sosial, ekonomi, dan politik. *Keempat*, dalam kajian realitas antropologi Islam telah melahirkan tradisi kultural, tatanan sosial, dan tatanan politik yang kompleks. Islam memunculkan bahasan mengenai organisasi sosial politik dan kekuasaan.

Studi Islam pada kenyataan hanya berputar pada kajian syari'ah dan *fiqh* yang kosong dari muatan kritik politik dan kosong dari relevansi masalah kontekstual pada saat ini. Masyarakat memahami teks-teks Islam tetapi tidak memiliki kemampuan bagaimana cara menguji teks-teks tersebut secara kritis dalam hubungannya dengan kondisi sosial politik sekitarnya. Dari pemikiran **Abu Rabi** yang telah diuraikan diatas jelas nampak kegelisahan akademik bahwa terdapat hubungan yang kuat antara studi agama, *sains*, dan kebudayaan. Saling berinteraksi antara wilayah agama dan *sains* sebagai mana berinteraksinya wilayah ketuhanan dan kemanusiaan (humaniti). Keterkaitan antara agama dan persoalan sosial politik menunjukkan adanya hubungan antara agama dengan ilmu-ilmu lain yang saling menyangga atau menopang.

B. Pembahasan

1. Pemikiran Abu Rabi dalam Pendekatan Integratif Interkonektif

Konsep pemikiran Islam pendekatan historis kritis yang di uraikan oleh **Abu Rabi** dalam karyanya yang berjudul *Post September 11 Critical Assesment of Moderen Islamic History* ini, apabila di refleksikan pada **pendekatan integratif interkonektif** yang di delaborasi dan di gagas oleh **Amin Abdullah**⁶⁵ selanjutnya di sebut **Abdullah** jelas terlihat bahwa pendekatan integratif

⁶⁵ Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi Intekoneksi Keilmuan*, Pidato Ilmiah pada Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia(AIPI), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 17 Agustus 2013.

interkonektif merupakan bentuk cara berpikir untuk mendorong kemajuan pemikiran keislaman yang mengintegrasikan antara agama, ilmu, dan kebudayaan. **Abdullah** menyatakan bahwa dalam era keterbukaan informasi dan globalisasi budaya saat ini, pendekatan agama jenis apapun baik yang bersifat historis, empiris, kritis, dan teologis normatif masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, terlepas dari yang lainnya.⁶⁶

Tiga basis epistemologi pendekatan integratif interkonektif yang dibangun dan di elaborasi oleh **Abdullah** di inspirasi dari pemikiran **Ian Barbour** dan **Holmes Rolston** yaitu tiga kata kunci yang menggambarkan hubungan antara agama dan ilmu bercorak dialogis dan integrasi. Pendekatan tersebut bersifat *semipermeable*⁶⁷, *intersubjektive testability*⁶⁸, dan *creative imagination*⁶⁹. Dalam sisi yang lain epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*⁷⁰ dalam lingkaran hermeneutik ikut terelaborasi terakumulasi dalam pendekatan integratif interkonektif.

Pendekatan filsafat, teologi, sosio-historis, dan antropologi terhadap studi Islam yang di isyaratkan oleh **Abu Rabi** untuk membawa Islam pada kondisi yang maju menjadi terakumulasi dalam cara berpikir integratif interkonektif, niscaya diperlukan cara berpikir integratif interkoneksi untuk meredam fenomena kekerasan ini. Pendekatan filsafat menekankan pada aspek rasional tetapi bukan berarti aspek emosional atau kesakralannya menjadi tersingkirkan sama sekali. Seseorang yang membahas agama secara filosofis di tuntun untuk mentransendenkan dirinya pada perasaan yang dia anut. Hal ini perlu dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih objektif.⁷¹

Filsafat dan agama merupakan dua hal yang mendasar untuk menuju pada kebenaran. Filsafat keberadaannya seringkali dicurigai bahkan dimusuhi karena dianggap sebagai saingan agama. Tetapi sebagaimana ditulis **Fazlur Rahman** (1985:190) filsafat bukanlah saingan agama atau teologi sebagaimana pandangan yang digencarkan oleh kelompok revivalisme dan ortodoksi Islam. Filsafat pasti berguna karena tujuan teologi adalah membangun pandangan dunia (*world view*) berdasarkan Al-Qur'an dengan bantuan alat-alat intelektual yang separonya disediakan filsafat.⁷²

Menurut **Abdullah**, mendalami isu-isu yang terkait dengan filsafat ilmu-ilmu keislaman tidak hanya terhenti pada level teoritis dan abstrak semata tetapi dikemas dalam metodologis dilengkapi dengan kerangka teori dan dilengkapi

⁶⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2001, h. 12.

⁶⁷ Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc, 1987, h. 1.

⁶⁸ Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbooks, 1966, h.182-185. Lihat juga, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When science meets religion: Enemies, Strangers or Partners ?*, 2000, terjemahan E.R. Muhammad, Bandung, Mizan, 2002.

⁶⁹ Ian G. Barbour, *Op. cit.*, h. 143.

⁷⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h 200-226.

⁷¹ Amsal bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2007, h. 25.

⁷² Aden Wijdan SZ Dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2007, h. 89

dengan pendekatan yang interdisipliner multi disiplin maka diskursus tersebut akan mempunyai dampak langsung terhadap praktik sosial keagamaan. Ia akan melatih nalar kritis terhadap realitas perilaku umat Islam dimana pun mereka berada. Ada baiknya jika agenda reformulasi dan rekonstruksi filsafat ilmu-ilmu keislaman perlu dikedepankan terlebih dahulu, sebelum melangkah ke wilayah ilmu-ilmu keislaman atau sebaliknya mempelajari ilmu-ilmu keislaman terlebih dahulu dan tidak hanya puas dan berhenti disitu, tetapi dilanjutkan dan diakhiri dengan filsafat ilmu-ilmu keislaman agar dapat utuh dan komprehensif dalam melihat persoalan keagamaan dan keislaman sekaligus.⁷³

Pendekatan teologi Islam klasik masih berdasarkan rumusan-rumusan yang bersifat abstrak polanya tertutup, normatif, dan deduksi. Pemahaman teologi seperti ini akan terus memperlambat dunia Islam ke arah kemajuan. Sifat arogansi dan eksklusifitas terhadap teologi ini memunculkan pandangan bahwa agama lain adalah sesat dan harus diperangi. Sifat arogansi inilah yang menjadi faktor yang memunculkan fenomena kekerasan. Diperlukan pemikiran teologi atau kalam moderen yang kritis, praktis, dan dinamis untuk memacu perkembangan pemikiran Islam yang diarahkan untuk kemajuan dunia Islam itu sendiri. Perkembangan ilmu pada dunia Barat cenderung menjauhkan Tuhan, sementara pada dunia Timur yaitu dunia Islam ilmu-ilmu agama lebih bersifat normatif tekstual mengesampingkan perkembangan teknologi dan ilmu-ilmu sosial.

Abdullah mengatakan bahwa, kalam dan Falsafah Islam tidak bisa tidak harus bersentuhan dengan psikologi moderen, sosiologi, sejarah agama-agama, dan falsafah barat kontemporer sehingga wilayah diskursusnya akan menarik dan bermanfaat.⁷⁴ Dikotomi yang memisahkan antara agama dengan ilmu dalam dunia Islam harus segera diakhiri. Gerakan penyatuan epistemologi keilmuan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi tantangan zaman dan perkembangan masalah yang semakin kompleks. Kesatuan epistemologi keilmuan menurut **Abdullah** harus diarahkan dari **positivistik-sekularistik** menuju **teoantroposentrik**.⁷⁵

Ibnu Khaldun secara eksplisit senantiasa mengkaitkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dalil yang memperkuat data-data objektif.⁷⁶ Melihat cara pandang yang berbeda dengan pandangan positivistik, Khaldun mengkaitkan masyarakat, struktur, dan solidaritas kelompok dengan Al-Qur'an dan hadist. Menurut **Abdullah** Apa yang dirasakan oleh penganut suatu kultur, ras, agama, kulit, bangsa tertentu dengan sedikit tingkat perbedaan juga dirasakan oleh bangsa yang lain.⁷⁷ Dunia Islam telah mengalami ketertinggalan peradaban dan pemikiran, khususnya ilmu kemasyarakatan. Para ulama Islam tidak banyak

⁷³ Amin Abdullah, *Islamic Studies..*, h. 90-91

⁷⁴ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmoderen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 20016, h 89.

⁷⁵ Amin Abdullah, *Paradigma Universitas Islam di Indonesia*, Pekan Baru, dalam Seminar IAIN Sultan Syarif Qosim, 5 Mei 2003. Lihat juga Amin Abdullah, *Islamic Studies..*, h 92-114.

⁷⁶ Ibn Khaldun, *Muqadimah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001, h. 102,110, 124.

⁷⁷ Amin Abdullah, *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: dari pola Pendekatan Dikotomistik-Atomistik kearah Integratif-Interdisciplinary*, di sampaikan dalam **Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara**, Universitas Gadjah Mada, 10-11 Desember 2004. h 9.

menyentuh dan menaruh perhatian kepada ilmu kemasyarakatan akibatnya dunia barat mendominasi.⁷⁸

Agama (Islam) tidak cukup hanya di pahami dari satu pendekatan saja tetapi harus dipahami dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif, aktual, dan integral. Seseorang yang memahami agama dalam hubungannya dengan berbagai masalah tersebut perlu melengkapi diri dengan ilmu-ilmu bantu seperti filsafat, teologi kritis, sejarah, antropologi, sosiologi, dan sebagainya.⁷⁹ Pembaharuan pemikiran keislaman harus membawa serta ilmu-ilmu lain sebagai alat telaah sebagai rekonstruksi pada tataran epistemologi keilmuan Islam yang pada akhirnya ditujukan untuk kemajuan umat Islam itu sendiri.

Ketidak berdayaan umat Islam memperlakukan teks atau *nash* yang hanya bercorak *bayani* yaitu tradisi dan nalar hanya di fungsikan untuk mengawal teks itu sendiri merupakan sebab lain yang mengakibatkan Islam mengalami ketertinggalan dari barat. Teks atau *nash* tidak hadir dalam ruang hampa tetapi berdialektika dengan sejarah dan kebudayaan manusia. Kajian yang diperlukan dalam pembaharuan pemikiran Islam menurut **Abdullah** harus melibatkan ketiga epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani* yang di persatukan melalui gerak lingkaran hermeneutika sehingga hasilnya satu sama lain dapat saling melengkapi, mengevaluasi dan menyempurnakan.

Gerakan *rapprochement* atau gerakan penyatuan (*reintegrasi* epistemologikeilmuan) merupakan urgensi penting untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan yang semakin kompleks. Asumsi bahwa ilmu dan agama merupakan dua hal yang terpisah harus dianulir. Diperlukan objektifikasi yaitu penurunan nilai-nilai subjektif yang terdapat dalam agama kedalam dimensi kategori objektif menghadirkan agama pada nilai yang substantif ilmiah tidak terpaku pada ideologi yang normatif. Dalam objektifikasi, nilai-nilai objektif dari semua agama, ideologi, kepercayaan, atau aliran filsafat dapat saling berkomunikasi lepas dari egosentrisme ideologisnya.⁸⁰ Proses transformasi dan pergeseran paradigma dari ajaran Islam yang bersifat khusus ke ajaran moralitas yang sosial yang luas.

Objektifitas merupakan serangkaian proses untuk menjadikan nilai Al-Qur'an yang dapat diterima secara umum tanpa berpaku pada asal mulanya. Nilai-nilai agama terinternalisasi kemudian tereksternalisasi mengalami objektifikasi dan menjadi gejala objektif, kemudian menjadi subjektifikasi dan terus berdialektik. Eksternalisasi merupakan konkretisasi keyakinan yang dihayati secara internal.⁸¹ Objektifikasi Islam bersifat terbuka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk itu diperlukan cara berpikir yang realistis dan logis dengan memperhatikan fakta empiris. Objektifikasi diperlukan guna menetralkan ajaran sehingga dapat diterima secara luas oleh berbagai golongan.

⁷⁸ Lihat Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religius Masyarakat*, Jakarta, Tekad Paramadina, 1999, h. 189

⁷⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000, h. 358.

⁸⁰ Arief Subhan, Kuntowijoyo; *Al-Qur'an sebagai Paradigma*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.4, Volume V, 1994, h. 99-100.

⁸¹ Khudzaiyah Dimiyati, *pemikiran hukum: Konstruksi Epistemologi Berbasis Budaya Hukum Indonesia*, Yogyakarta, Genta Publishing, 2014, h. 134-135.

Lingkar hermeneutik adalah hubungan dialektis antara bagian-bagian dengan keseluruhan teks, seseorang tidak dapat memahami bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan sebaliknya.⁸² Lingkar hermeneutik digunakan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan ketiga pendekatan epistemologi tersebut. Sehingga teks dapat dipotret dengan lebih komprehensif. Interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis, sosiologis, dan antropologis dalam lingkaran hermeneutik semuanya saling berinteraksi. Melalui lingkaran hermeneutik pendekatan *bayani*, *irfani*, *burhani* mencakup kompleksitas yang bersifat komprehensif. Agama, *sains*, budaya di lihat dalam kaca mata epistemologi yang saling berinteraksi, saling mengkritisi, saling memperbaiki satu sama lain.

Kelompok-kelompok ekstrimis membenarkan perbuatan mereka dengan merujuk pada teks-teks Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadist. Para kelompok ekstrimis ini mengklaim mewakili Islam yang lebih murni dibandingkan dengan yang lain. Bentuk pemikiran ini tentu bertentangan dengan hakekat Islam yang menjunjung tinggi perdamaian di antara berbagai umat. Selama empat belas abad dalam sejarah muslim yang tercatat jihad lebih sering diinterpretasikan sebagai perjuangan bersenjata untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan muslim.⁸³ Pemikiran ini lah yang dipertahankan oleh kelompok ekstrim Taliban, Al Qaeda, dan ISIS.

Sejumlah muslim moderen, khususnya ketika menghadapi dunia luar, menjelaskan tugas jihad dalam pengertian spiritual dan moral, namun sejumlah muslim yang mengikuti ulama terdahulu yang mengutip ayat-ayat dalam Al-Qur'an, tafsir, dan tradisi nabi membahas jihad dalam pengertian militer.⁸⁴ Perujukan pada kutipan kisah-kisah peperangan yang tidak utuh dengan mengesampingkan narasi dan penggambaran sejarah yang menyeluruh terhadap sebab-sebab hadirnya teks. Fenomena ini kembali menunjukkan bahwa pemaknaan jihad yang hanya dilakukan dengan mangacu pada teks semata (*bayani*) dan tidak dibarengi dengan pendekatan ilmu-ilmu lain akan memberikan dampak yang berbahaya.

Corak pembacaan yang hanya mengedepankan teks tetapi mengesampingkan nilai nalar yang terdapat dalam epistemologi *burhani* dan nilai intuisi yang terdapat dalam epistemologi *irfani* telah megakibatkan pemahaman yang keliru atas makna dari hakekat teks tersebut. Ketersampingan unsur-unsur filsafat, sosio-historis, psikologi, antropologi dan kebudayaan saat teks tersebut diturunkan mengakibatkan pemahaman yang parsial terhadap arti jihad yang sesungguhnya, yang kemudian memicu gerakan teror dan kekerasan. Fenomena ini membuktikan bahwa memang pendidikan agama tidak mengalami moderniasi yang memadai.

Rekonstruksi epistemologi pendekatan integratif interkoneksi membangun pemikiran Islam kearah moderenitas yang memadai. Melalui pendekatan integratif interkoneksi pemikiran keislaman diarahkan pada hakekat

⁸² F. Hardi Budiman, *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, Yogyakarta, Kanisius, 2015. h. 45.

⁸³ Bernard Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* Random Haose Publishing Group, 2003. yang di terjemahkan oleh Ahmad Lukman, *Antara Jihad dan Teror yang Keji*, Jakarta, 2004' h. 30.

⁸⁴*Ibid*, h. 29

ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian dan mewajibkan umatnya dalam keadaan maju dan terdidik. Terintegrasinya antara agama dan ilmu serta terkoneksi berbagai pendekatan ilmu dalam memahami Islam membangun pemahaman yang komprehensif dalam menghadapi perkembangan zaman.

Karakteristik pemikiran keagamaan muslim progressif Ijtihadis dijelaskan oleh **Abdullah Saeed** dalam bukunya *Islamic Thought* antara lain adalah sebagai berikut:⁸⁵

- a) Mereka mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini.
- b) Mereka cenderung mendukung perlunya *fresh* ijtihad dan metodologi baru dalam ijtihad untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer
- c) Beberapa diantara mereka juga mengkombinasikan keserjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern
- d) Mereka secara teguh berkeyakinan bahwa perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, harus direfleksikan dalam hukum Islam
- e) Mereka tidak mengikutkan dirinya pada *dogmatism* atau mazhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajiannya
- f) Mereka meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim.

Abdullah menyatakan bahwa paradigma integratif interkoneksi keilmuan adalah niscaya untuk keilmuan agama dimasa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Jika tidak, maka implikasi dan konsekuensi akan jauh lebih rumit baik dalam tatanan sosial, budaya, lebih-lebih politik, baik politik lokal, regional, nasional maupun global. Linearitas ilmu agama akan mengantar peserta didik berpandangan *myopic* dalam melihat realitas hidup bermasyarakat dan beragama yang semakin hari bukannya semakin sederhana tetapi semakin kompleks, sekomples kehidupan itu sendiri.⁸⁶

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menciptakan perdamaian tidak hanya dikalangan sendiri tetapi juga dilakalangan umat manusia. Diperlukan pembaharuan ijtihad atau meminjam istilah yang dipergunakan oleh **Abdullah** di perlukan *fresh ijtihad*. Pendekatan kalam klasik yang digunakan untuk menguraikan masalah-masalah kemanusiaan kontemporer tidak mengakomodir lagi perkembangan zaman. Keterlibatan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya serta isu humanitas

⁸⁵Dalam **Amin Abdullah**, *Agama, Ilmu, dan Budaya..*, h. 31. Lihat juga Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2006, h.142-50. baca Omit Safi (Ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* Oxford, Oneworld Publications, 2003. Tariq Ramadan juga menengarai ada 6 kecenderungan pemikiran Islam abad akhir abad ke 20 dan abad ke 21, yaitu *Scholastic Traditionalism, Salafi Literalism, Salafi Reformism, Political Literalist Salafism, Liberal or Rational Reformism, and Sufism*. Lebih lanjut Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2004, h. 24-28.

⁸⁶ Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya..*, h. 34.

kontemporer seperti kekerasan yang mengatas namakan agama, HAM, kesetaraan gender, dan hak-hak anak perlu di dialogkan antara agama dan kebudayaan untuk menghasilkan cara pandang baru terhadap agama.

Pendekatan interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin adalah kebutuhan pada zaman ini lebih-lebih pada persoalan agama.⁸⁷ **Nidhal Guessoum**⁸⁸ mengisyaratkan bahwa pengetahuan Islam yang bersifat statis tidak dapat dipertahankan. Sikap **statis-normatif-hegemoni** hanya akan membawa ilmu agama menjadi bertentangan dengan zaman. Melalui **Fenomena 11 September 2001, Abu Rabi** memandang bahwa pengetahuan Islam masih berada dalam pemikiran yang statis. Memasuki pada tataran praktek tentu tidak mudah untuk memperbaharui ilmu-ilmu keagamaan Islam karena telah dianggap sebagai sebuah doktrin atau dogma oleh banyak kalangan muslim. Ajaran tersebut menjadi tidak dapat dikritik, dipersalahkan apalagi dilakukan perubahan.

Pembaharuan pemikiran islam ini akan lebih sulit lagi untuk diterima oleh kalangan militan dan ekstrimis. **Abdul Karim Sorrou**s menjelaskan bahwa keilmuan agama bukan agama, kelimuan agama bukan dogma, tetapi keilmuan agama dihadirkan dan dibentuk oleh subjek atau manusia pada zamannya oleh karena itu keilmuan agama itu tidak sakral. Kesulitan untuk menjelaskan perbedaan antara wahyu dengan hasil penafsiran manusia terhadap wahyu itu sendiri. Pemahaman bahwa hasil penafsiran manusia itu sederajat dengan wahyu harus dianulir.⁸⁹ Kelompok-kelompok ekstrimis yang masih memaknai hasil penafsiran manusia sederajat dengan wahyu tersebut mengakibatkan model-model kekerasan yang mengatas namakan agama.

Isu-isu sosial dan pendekatan sosial yang biasa dikaji dalam ilmu-ilmu sosial dan isu-isu *humanities* kontemporer yang dikaji dalam filsafat kritis transformatif perlu menjadi ancangan dan acuan baru dalam merumuskan ulang kajian ilmu keislaman, lebih-lebih ilmu *kalam*, ilmu *syari'ah*, ilmu *fiqh*, ilmu *tafsir*, dan ilmu *hadis* dalam payung besar transformasi pendidikan agama Islam di dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia khususnya.⁹⁰

Pendekatan integratif interkoneksi dapat dikatakan sebagai bentuk rekonstruksi epistemologi pendekatan pemikiran Islam kontemporer untuk memahami Islam secara lebih utuh. Bentuk cara berpikir (*way of thinking*) untuk mereformulasi pemahaman keagamaan menuju tingkat kemajuan berpikir umat Islam dalam rangka mengejar segala ketertinggalan. Islam tidak dapat lagi berada dalam wilayah yang tertutup, rigid, dan terbelakang. Pemahaman keagamaan Islam harus diarahkan pada keilmuan keislaman yang membuka diri dari eksistensi ilmu-ilmu lain untuk saling berkomunikasi, memperbaiki, dan saling menyempurnakan satu dengan yang lain.

⁸⁷Amin Abdullah, Implementasi Pendekatan Integratif Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam, Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014, h 22.

⁸⁸ Nidhal Guessoum, *Islams Quantum Question: Reconciling Muslim Traditions and Modern Science*, London And New York, LB Tauris and CO Ltd, 2011, h. 343-344.

⁸⁹ Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: An Introduction and Debates*, London, Continuum, 2005, h. 122.

⁹⁰Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya..*, h. 33.

Teologi klasik yang bersifat fanatik seperti yang di isyaratkan **Abu Rabi** cenderung menganggap sesat dan keliru pandangan yang berseberangan dengan keyakinan teologinya, seperti yang dipahami dan dipertahankan oleh kelompok-kelompok ekstrimis. Dalam pandangan pendekatan integratif interkonektif, teologi klasik yang bersifat fanatik ini tidak dapat lagi dipertahankan. Diperlukan teologi kritis yang mampu menganalisa tafsiran dan tradisi keagamaannya yang melibatkan ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan perkembangan kekinian.

Cara pandang yang hanya menggunakan pendekatan *bayani* dalam memperlakukan teks atau *nash* seperti yang dipertahankan oleh kelompok ekstrimis. Dalam pandangan integratif interkonektif, pendekatan *bayani* harus menyatu dengan epistemologi *burhani* dan *irfani* sekaligus yang menyatu dalam lingkaran hermenutik sehingga teks atau *nash* dapat di potret secara utuh dan komprehensif. Pendidikan Islam klasik tidak dapat dipertahankan lagi, yang diperlukan adalah pembaharuan pemikiran keislaman yang mengintegrasikan agama, ilmu, dan kebudayaan. Masalah politik dan demokrasi yang berimplikasi pada masalah keagamaan harus diselesaikan dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial dan humanitis.

Apabila melihat fenomena teror dan kekerasan yang terjadi di Indonesia maka proses dan metode **deradikalisasi** harus menyertakan **pendekatan integratif interkonektif** yang dielaborasi melalui banyak pihak mulai dari institusi pendidikan, pesantren, peran alim ulama, lembaga penegak hukum, organisasi keagamaan dan seterusnya. Dilakukan secara terstruktur terintegrasi sehingga aksi-aksi kekerasan yang mengatas namakan di Indonesia dapat terus di eliminasi.

Fenomena kekerasan merupakan tanda bahwa dalam beberapa hal ternyata pemikiran keislaman masih banyak yang terisolasi tertinggal dari peradaban sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terus berkembang. Zaman terus berubah kompleksitas masalah akan terus bertambah. Pemahaman dan implementasi terhadap gagasan pendekatan integratif interkoneksi niscaya sangat dibutuhkan, untuk meredam fenomena kekerasan yang terjadi, apalagi ditengah pluralisme masyarakat Indonesia.

C. Kesimpulan

Cara pandang integratif interkonektif melihat bahwa integrasi agama, *sains*, dan kebudayaan membuka ruang-ruang yang kaku, rigid, dan statis berkembang menuju ijtihad progresif. Tradisi pendidikan klasik yang memisahkan agama dari ilmu alam, ilmu sosial, dan humanistik menyebabkan Islam berada dalam kondisi yang tertinggal. Gerakan Thaliban, Al-Qaeda, dan ISIS merupakan hasil dari pendidikan klasik, Dibutuhkan pembaharuan pemikiran Islam melalui pendekatan integratif interkoneksi sehingga Islam dapat dimaknai secara lebih komprehensif. Perlu adanya fikih baru yaitu kolaborasi antara fikih Islam lama, fikih dalam arti *nation state*, dan fikih dalam arti hubungan dengan dunia internasional menjadi satu kesatuan dalam sistem pendidikan. Perkembangan zaman yang terus bergerak pasti menyuguhkan kompleksitas masalah yang semakin rumit. Melalui pemahaman dan implementasi konkret dari pendekatan integratif interkonektif, Islam pada

umumnya dan Islam di negara Indonesia pada khususnya niscaya mampu meredam fenomena kekerasan dan membawa Islam dalam kondisi maju dan terdidik.

Referensi

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- , *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2001.
- , *Falsafah Kalam di Era Posmoderen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 20016,
- , *Implementasi Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- , *Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi Intekoneksi Keilmuan*, Pidato Ilmiah pada Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPi), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 17 Agustus 2013.
- , *Paradigma Universitas Islam di Indonesia*, Pekan Baru, dalam Seminar IAIN Sultan Syarif Qosim, 5 Mei 2003.
- , *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: dari pola Pendekatan Dikotomistik-Atomistik kearah Integratif-Interdisciplinary*, di sampaikan dalam **Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara**, Universitas Gadjah Mada, 10-11 Desember 2004.
- Abu Rabi, Ibrahim M., *A Post-September 11 Critical Assesment of Moderen Islamic Story*, England, Oneworld Publicarions, 2002.
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shari'ah as Philosopy of Islamic Law: A Systems Approach*, London, The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2007
- Bannett, Clinton, *Muslims and Modernity: An Introduction and Debates*, London, Contiuum, 2005.
- Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbooks, 1966.
- Budiman, F. Hardi, *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, Yogyakarta, Kanisius, 2015.
- Dimiyati, Khudzaifah, *pemikiran hukum: Konstruksi Epistemologi Berbabsis Budaya Hukum Indonesia*, Yogyakarta, Genta Publishing, 2014.
- Guessoum, Nidhal, *Islams Quantum Quistion: Reconcilling Muslim Traditions and Modern Science*, London And New York, LB Tauris and CO Ltd, 2011.
- Hanafi, Hasan, *al-Turats wa al-Tajdid* cet. IV, Kairo: al-Mu'assasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992.
- Holmes, Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, Inc, 1987.
- Khaldun, Ibn, *Muqadimah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Kuntowijoyo, Arief Subhan, *Al-Qur'an sebagai Paradigma*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.4, Volume V, 1994.

- Lewis, Bernard, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* Random Haose Publishing Group, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religijs Masyarakat*, Jakarta, Tekad Paramadina, 1999.
- Muhammad, E.R., *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When science meets religion: Enemies, Strangers or Partners ?)*, 2000, Bandung, Mizan, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2004,
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2006,
- Safi, Omit (Ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* Oxford, Oneworld Publications, 2003.
- Wijdan, Aden SZ Dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2007.